

KALIMAT EFEKTIF SEBAGAI PENDUKUNG IDE DAN PENGUNGKAPAN KONSEP DALAM KARYA TULIS ILMIAH

Oleh:

Subirman Musa

Universitas Terbuka UPBJJ Makassar

ABSTRAK.

Kalimat efektif ditandai pula dengan penggunaan kata secara hemat. Penghematan penggunaan kata itu dilakukan, antara lain, dengan cara (1) tidak mengulang subjek yang sama (2) menghindari pemakaian bentuk ganda, dan (3) menggunakan kata secara hemat. Kalimat efektif mempersyaratkan adanya kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna. Kesejajaran bentuk berhubungan dengan struktur klausa, sedangkan kesejajaran makna berkaitan dengan kejelasan informasi yang diungkapkan.

Penyusunan kalimat perlu memperhatikan variasi kalimat karena variasi itu memberikan efek yang ber-beda. Pemfokusan dengan mengedepankan unsur yang dianggap penting dapat dianggap sebagai variasi urutan unsur kalimat. Namun, variasi kalimat bukan hanya itu. variasi lain yang mempertimbangkan nilai komunikasi dapat berupa penyusunan kalimat berimbang, kalimat melepas, dan kalimat berklimaks.

Kata kunci: Kalimat efektif, karya ilmiah, ide, dan konsep

PENDAHULUAN

Kalimat efektif adalah kalimat yang memperlihatkan bahwa proses penyampaian oleh pembicara/penulis dan proses penerimaan oleh pendengar/pembaca berlangsung dengan sempurna sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis tergambar lengkap dalam pikiran pendengar atau pembaca. Pesan yang diterima oleh pendengar atau pembaca relatif sama dengan yang dikehendaki oleh pembicara atau penulis. Kalimat efektif itu mempunyai ciri (1) keutuhan, (2) kesejajaran, (3) pemfokusan, dan (4) penghematan.

1. Keutuhan

Keutuhan (koherensi) dalam kalimat terdiri pada adanya keterkaitan makna antar data dalam kalimat tersebut. Perhatikan contoh di bawah ini.

(1a) *Kami pun akhirnya saling memaafkan*

(1b) *Saya pun akhirnya saling memaafkan*

(2a) *Mereka berbondong-bondong menuju pertunjukan rakyat itu.*

(2b) *Dia berbondong-bondong menuju pertunjukan rakyat itu.*

Kalimat (1a) dan (2a) di atas merupakan contoh kalimat efektif yang memiliki keutuhan dan kepaduan, sedangkan kalimat (1b) dan (2b) tidak. Penggunaan kata ganti orang pertama

tunggal saya pada (1b) sebagai subjek predikat verba *saling memaafkan* tidak tepat. Predikat verba itu memerlukan

kata ganti orang yang jamak. Sementara itu, pada kalimat (2b) terlihat penggunaan kata ganti *dia* sebagai subjek predikat Predikat verba *berbondong-bondong*. Predikat verba ini memiliki ciri (semantis) dengan subjek jamak.

2. Kesejajaran

Kalimat efektif mempersyaratkan adanya kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna. Kesejajaran bentuk berhubungan dengan struktur klausa, sedangkan kesejajaran makna berkaitan dengan kejelasan informasi yang diungkapkan.

a) Kesejajaran Bentuk

Kesejajaran bentuk mengacu pada kesejajaran unsur-unsur dalam kalimat. Kesejajaran unsur-unsur dalam kalimat itu akan memudahkan pemahaman pengungkapan pikiran. Perhatikan contoh dalam kalimat berikut.

(3a) *Lokasi perumahan telah dipilih, tetapi belum disetujui direktur.*

(3b) *Lokasi perumahan telah dipilih, tetapi direktur belum menyetujuinya.*

Kalimat (3a) memperlihatkan kesejajaran bentuk klausa, keduanya merupakan klausa bentuk pasif. Sementara itu, pada kalimat (3b) ketidaksejajaran bentuk terlihat pada klausa pasif (dipilih) dan bentuk klausa aktif (menyetujui). Agar terdapat kesejajaran, klausa kedua diubah menjadi klausa pasif. Jika bentuk klausa pertama pasif, bentuk klausa berikutnya pasif pula (3a). Sebaliknya, jika bentuk klausa pertama aktif, bentuk klausa berikutnya aktif juga. Dengan demikian, kalimat (3b) dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(3c) *Pemimpin unit telah memilih lokasi perumahan. Tetapi direktur belum menyetujuinya.*

Kesejajaran bentuk juga perlu diperhatikan dalam kalimat yang mengandung perincian. Perhatikan contoh berikut.

(4) *langkah-langkah dalam wawancara ialah*

(a) pertemuan dengan orang yang akan diwawancarai

(b) utarakan maksud wawancara, dan

(c) mengatur waktu wawancara.

Ketidak sejajaran kalimat (4) terlihat dalam penggunaan bentuk kata pada awal perincian. Dalam rincian yang pertama digunakan bentuk kata *pertemuan*(nomina); dalam perincian kedua digunakan bentuk kata *utarakan* (verba); dalam perincian ketiga digunakan bentuk kata *mengatur* (verba). Agar sejajar, kalimat (4) diperbaiki menjadi seperti berikut.

(4a) *langkah-langkah dalam wawancara ialah*

(a) *Mengatur pertemuan dengan orang yang akan diwawancarai*

(b) *Mengutarakan maksud wawancara, dan*

(c) *Mengatur jadwal wawancara*

b) *Kesejajaran Makna*

Kesejajaran makna kalimat akan terlihat melalui penata gagasan yang cermat. Perhatikan contoh berikut ini.

(5) *saya tidak memeperlihatkan dan mempunyai kepentingan terhadap masalah itu*

Kalimat seperti itu sering terrealisasi menjadi pernyataan negative (*tidak memeperlihatkan*) digabungkan dengan pernyataan positif (*mempunyai kepentingan*). Akibatnya, makna kalimat (5) tidak jelas. Seharusnya, pernyataan negative digabungkan dengan pernyataan negative pula atau sebaliknya. Dengan demikian, kalimat (5) dapat di ubah sebagai berikut

(5a) *saya tidak memperhatikan dan tidak mempunyai kepentingan terhadap masalah itu.*

(5b) *saya memperhatikan dan mempunyai kepentingan terhadap masalah itu.*

3. **Pemfokusan**

Yang dimaksud dengan pemfokusan adalah pemutasan perhatian pada bagian kalimat tertentu. Pemfokusan itu dilakukab melalui berbagai cara, antara lain melalui pengedepanan atau pengulangan.

a. *Pengedepanan*

Kalimat ang difokuskan diletakkan pada bagian awal kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(6) *piala sudirman seharusnya tidak berpindah dari bumi pertiwi.*

(7) *sangat memperhatikan keadaan perekonomian Indonesia saat itu.*

(8) *secara beringas mereka menyerbu pertokoan itu.*

Pada contoh di atas terlihat bahwa bagian awal kalimat merupakan bagian yang difokuskan atau ditonjolkan. Unsur yang ditonjolkan pada kalimat (6) adalah subjeknya, yaitu *piala sudirman*, pda kalimat (7) adalah predikat, yaitu *sangat memprihatinkan*, pada kalimat (8) adalah keterangan, yaitu, *secara beringas*. Unsur yang dikedepankan itu tidak akan menonjol lagi kalau susunanya diubah menjadi sebagai berikut.

(6a) *seharusnya piala sudirman tidak berpindah dari bumi pertiwi ini.*

(7a) *keadaan perekonomian Indonesia saat itu sangat memprhatinkan.*

(8a) *mereka menyerbu pertokoan itu secara beringas.*

b. *Pengulangan*

Pemfokusan dapat ditempuh pula melalui pengulangan bagian yang difokuskan atau ditekankan, seperti contoh berikut.

- (9) *rajin membaca dan rajin menulis dapat menjamin prestasi belajar masa depan.*
(10) *pandai bergaul, pandai berbicara, dan pandai membujuk orang adalah modal utama seorang pialang.*

Pengulangan kata *rajin* pada kalimat (9) dan kata *pandai* pada kalimat (10) dalam ragam tertentu tidak dapat dikatakan mubazir karena berfungsi untuk mempertegas pernyataan. Sebenarnya, kata *rajin* dan *pandai* dapat sajakannya muncul sekali, tapi kesannya berbeda. Dibandingkan kalimat (9) dan (10) dengan kalimat (9a) dan (10a) berikut.

- (9a) *rajin membaca dan menulis dapat menjamin prestasi belajar masa depan.*
(10a) *pandai bergaul, berbicara, dan membujuk orang adalah modal utama seseorang pialang.*

4. Penghematan

Kalimat efektif ditandai pula dengan penggunaan kata secara hemat. Penghematan penggunaan kata itu dilakukan, antara lain, dengan cara (1) tidak mengulang subjek yang sama, (2) menghindari pemakaian bentuk ganda, dan (3) menggunakan kata secara hemat.

a. Penghilangan Subjek Berulang

Subjek berulang terdapat dalam kalimat majemuk, baik dalam kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Dalam hal ini subjeknya harus sama. Pada kalimat majemuk setara subjek kalimat pertama sama dengan subjek kalimat kedua, ketiga dan seterusnya. Pada kalimat majemuk bertingkat subjek anak kalimat sama dengan subjek anak kalimat perhatikan kalimat di bawah ini.

(11) *Dia masuk keruang pertemuan itu, kemudian dia duduk di kursi paling depan, lalu dia asyik membaca novel.*

(11a) *Dia masuk ke ruang pertemuan itu, kemudian duduk di kursi paling depan, lalu asyik membaca novel.*

Kalimat (11) adalah kalimat majemuk setara yang terdiri atas tiga kalimat dasar dengan subjek yang sama, yaitu *dia*. Pemunculan subjek sebanyak tiga kali tersebut jelas tidak hemat. Oleh karena itu, subjek kedua dan ketiga tidak perlu hadir sehingga terbentuk kalimat (11a) yang lebih efektif. Penghilangan subjek kalimat majemuk bertingkat terlihat pada kalimat berikut.

(12) *sejak saya bertempat tinggal di Bogor, saya mempunyai banyak waktu luang.*

(12a) *sejak bertempat tinggal di Bogor, saya mempunyai banyak waktu luang.*

Pada kalimat (12) terlihat bahwa subjek anak kalimat sama dengan subjek induk kalimat. Karena subjeknya sama, salah satu subjek tersebut dapat dihilangkan sehingga menjadi kalimat (12a). Namun, harus diingat bahwa penghilangan subjek di dalam kalimat majemuk bertingkat tidak boleh dilakukan pada induk kalimat karena kalau urutan diubah akan terjadi seperti (12c). Penghilangan seperti pada kalimat (12b) dan (12c) harus dihindari.

(12b) **sejak saya bertempat tinggal di Bogor, mempunyai lebih banyak waktu luang.*

(12c) **mempunyai lebih banyak waktu luang sejak saya bertempat tinggal di Bogor.*

b. *Penghilng Bentuk Ganda*

Di dalam pemakaian bahasa sehari-hari sering ditemukan pemakaian bentuk ganda yang dapat digolongkan sebagai bentuk ganda atau bersinonim seperti contoh berikut.

Adalah merupakan

Agar supaya

Tiap-tiap unsur pada pasangan diatas mempunyai fungsi dan arti yang hamper sama didalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, penggunaan kedua unsur tersebut secara bersama-sama terutama dalam bahasa tulis resmi, harus dihindari. Perhatikan contoh di bawah ini.

(13) *bantuan untuk orang yang miskin itu adalah merupakan wujud kepedulian sosial masyarakat.*

(13a) *bantuan untuk orang miskin itu adalah wujud kepedulian social masyarakat yang mampu.*

(14) *penghijauan kembali lahan gundul perlu digalakkan agar tidak terjadi banjir.*

(14b) *penghijauan kembali lahan gundul perlu digalakkan supaya tidak terjadi banjir.*

Penggunaan bentuk ganda tampak pada contoh (13) dan (14) itu tidak memperlihatkan adanya masalah kebahasaan. Namun, dari segi kehematan penggunaan kata, pemakaian bentuk ganda itu mengandung kemubaziran. Oleh karena itu, yang disarankan untuk digunakan adalah contoh (13a), (13b), (14a), dan (14b).

c. *Penghematan Penggunaan Kata*

Di dalam bahasa Indonesia tidak dikenal bentuk jamak atau tunggal secara tata bahasa. Kata karyawan, peserta, atau anak, misalnya, dapat bermakna tunggal dan dapat pula bermakna jamak. Hal ini sangat bergantung pada konteks pemakaiannya. Untuk menyatakan makna jamak, dapat dilakukan dengan pengulangan atau penambahan kata yang menyatakan makna jamak, seperti para, kedua cara pengungkapan makna jamak itu tidak digunakan secara bersama-sama. Perhatikan contoh di bawah ini.

(15) *beberapa rumah-rumah di bantaran kali itu akan segera ditertibkan*

(15a) *beberapa rumah di bantaran kali itu akan segera ditertibkan.*

(15b) *rumah-rumah di bantaran kali itu akan segera ditertibkan*

5. *Variasi*

Penyusunan kalimat perlu memperhatikan variasi kalimat karena variasi itu memberikan efek yng berbeda. Pemfokusan dengan mengedepankan unsur yang dianggap sebagai variasi rutan unsur kalimat. Namun, variasi kalimat bukan hanya itu. Variasi lain yang mempertimbangkan nilai komunikasi dapat berupa penyusunan kalimat berimbang, kalimat melepas, dan kalimat berklmaks.

a) *Kalimat Berimbang*

Yang dimaksud dengan kalimat berimbang adalah kalimat yang mengandung beberapa informasi yang kadarnya sama atau seimbang karena sama-sama penting. Contohnya adalah, sebagai berikut :

(16) *Fajar telah menyingsing dan burung-burung pun mulai berkicau.*

(17) *Semua laki-laki berkerja disawah, sedangkan para istri mereka berkerja di rumah.*

Kalimat (16) dan (17) masing-masing mengandung dua informasi. Informasi pertama pada kalimat (16) adalah '*fajar telah menyingsing*' dan informasi kedua adalah '*burung-burung pun mulai berkicau*'. Kedua informasi itu mempunyai derajat yang sama. Agar kedua informasi itu sederajat, dipilih jenis kalimat majemuk setara, bukan majemuk bertingkat. Begitu pula kalimat (17), kalimat itu juga mengandung dua informasi yang sama-sama penting. Informasi pertama adalah '*semua laki-laki berkerja di sawah*' dan informasi kedua adalah '*para istri mereka berkerja di rumah*'. Kalimat (17) juga, termasuk jenis kalimat majemuk setara. Bedanya adalah kalimat (16) berupa kalimat majemuk setara perjumlahan, sedangkan kalimat (17) merupakan kalimat majemuk pertentangan.

b) *Kalimat Melepas*

Kalimat melepas berbeda dengan kalimat berimbang. Kalimat berimbang mengandung informasi yang setara, sedangkan kalimat melepas mengandung informasi yang tidak setara. Di dalam kalimat melepas terdapat informasi utama dan informasi tambahan. Informasi utamanya diletakkan pada bagian awal kalimat dan informasi tambahannya di letakkan pada posisi berikutnya sehingga seakan-akan informasi tambahan itu dilepas begitu saja, karena derajat informasinya tidak sama, jenis kalimat yang digunakan bukan kalimat majemuk sementara, melainkan kalimat majemuk bertingkat. Agar penjelasan ini lebih mudah di pahami, kalimat berimbang (16) dan (17) di atas di ubah menjadi kalimat lepas seperti berikut.

(18) *Fajar trlah menyingsing saat burung-burung mulai berkicau.*

(19) *Semua laki-laki berkerjadi sawah tatkala para istri mereka sedang berkerja di rumah*

Dengan mengubah kalimat (16) dan (17) menjadi kalimat menjadi kalimat (18) dan (19), informasi yang terkandung di dalamnya mempunyai derajat yang berbeda. Perbedaan derajat informasi itu dipisahkan oleh kata penghubung *saat* dan *tatkala*. Informasi pada bagian awal kalimat, yaitu sebelum kata penghubung adalah informasi utama yang derajatnya lebih tinggi, sedangkan informasi tambahan yang derajatnya lebih rendah. Bagian kalimat yang memuat informasi utama itunialah induk kalimat, sedangkan kalimat yang memuat informasi tambahan itu disebut anak kalimat. Dengan demikian, kalimat (18) dan (19) adalah kalimat majemuk bertingkat.

c) *Kalimat Berklimaks*

Kalimat berklimaks merupakan kebalikan kalimat melepas. Pada kalimat melepas informasi utamanya terletak pada awal kalimat, sedangkan pada kalimat berklimaks

informasi utamanya terletak pada bagian akhir kalimat. Dengan demikian, kalimat (18) dan (19) di atas dapat diubah menjadi kalimat klimaks berikut.

(18a) *Saat burung-burung mulai berkicau, fajar menyingsing.*

(19a) *Ketika para istri mereka bekerja di dapur, semua laki-laki berkerja di sawah.*

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa:

1. Kalimat efektif itu mempunyai ciri (1) keutuhan, (2) kesejajaran, (3) pemfokusan, dan (4) penghematan.
2. Keutuhan (koherensi) dalam kalimat terdiri pada adanya keterkaitan makna antar data dalam kalimat tersebut.
3. Kesejajaran makna kalimat akan terlihat melalui penataan gagasan yang cermat.
4. Kalimat efektif mempersyaratkan adanya kesejajaran. Kesejajaran bentuk berhubungan dengan struktur kluasa, sedangkan kesejajaran makna berkaitan dengan kejelasan informasi yang di ungkapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar 1994. GBPP Mata Pelajaran Indonesia*. Bahasa Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 1993. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hanafie, S. H. 1998. *Baca Cepat dan Efektif*. Orasi Ilmiah Disajikan pada Penerimaan Guru Besar. Ujungpandang: FPBS IKIP Ujungpandang.
- Indrakusuma, A.D. 1989. *Pengantar Ilmu pendidikan* Surabaya: Usaha. Nasional.
- Moeliono, A. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohani, A., dan Ahmadi 1995 *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Saro. 1993. *Kemampuan Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Jeneponto Menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia Disempurnakan*. Skripsi. yang Ujungpandang: FPBS IKIP.
- Semiawan, C. 1998. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan Pendekatan dengan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tiro, M. A. 2002. *Dasar-dasar Statistik*. Ujungpandang; UNM Press.
- Usman, M.U. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.